

Transformasi Nilai Puasa di Bulan Syawal

Achmad Sarjono - KOTAMALANG.INFORMAN.ID

Apr 21, 2023 - 22:44



KOTA MALANG - Bulan syawal merupakan bulan peningkatan ketaatan yang telah terbina selama bulan ramadhan. Syawal merupakan bulan evaluasi terhadap keberhasilan dalam mengikuti madrasah ruhaniyah (sekolah ruhani) dan tarbiyatul iradah (pendidikan kemauan) selama di bulan ramadhan.

Syawal adalah bulan transformasi nilai atau bulan internalisasi nilai dalam bentuk perilaku nyata yang lebih baik, sebagaimana perubahan yang dialami oleh ulat menjadi kepompong, kemudian berubah menjadi kupu-kupu yang cantik dan menebar manfaat.

Prestasi Ruhani

Ibadah puasa di bulan ramadhan mengantarkan orang beriman menjadi hamba yang bertabur prestasi di hadapan Allah, diantaranya: meraih Derajat Taqwa (Q.s.Al-Baqarah [2]:183); meraih Status Khairul Bariyyah (Q.s.Al-Bayyinah [98]:7); meraih Pribadi Sabar (HR. Ibnu Khuzaimah dari Salman Al-Farisi); meraih

Maghfirah (HR. Bukhari Muslim); meraih Tazkiyatun-Nafsi (Q.s.Asy-Syams [91]:9-10); meraih Nafsu Muthmainnah (Q.s.Al-Fajr [89]:27-30); meraih Qalbun Salim (Q.s.Asy-Syuara [26]:88-89)

Meraih Lailatul Qadar (Q.s.Al-Qadar [97]:1-2); meraih Fithrah (Q.s.Ar-Ruum [30]:30).

Perusak Prestasi Ruhani

Ruhani yang telah mencapai puncak prestasi tersebut, kemudian harus dijaga dari berbagai perbuatan yang dapat merusak prestasi ruhani (fitrah). Allah telah mengingatkan kepada kita.

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu (Q.s. An-Nahl [16]: 92).

Pesan Allah tersebut mengandung beberapa pelajaran, yaitu Larangan merusak kebaikan yang telah dilakukan; Perintah istiqamah dalam segala kebajikan; Larangan membatalkan keimanan dengan kemusyrikan, karena kemusyrikan merupakan sumber bencana kehidupan; Larangan membatalkan perjanjian yang telah kokoh; Larangan mengotori segala bentuk peribadatan dengan riya, sumah dan ujub; dan Larangan memutuskan ukhuwah dan silaturrahim.

Selanjutnya pesan Rasulullah untuk memelihara prestasi ruhani adalah: Wahai manusia! sesungguhnya pintu-pintu surga dibukakan bagimu, maka mintalah kepada Tuhanmu agar tidak akan pernah menutupkannya bagimu.

Wahai manusia! Pintu-pintu neraka tertutup, maka mohonlah kepada Rabbmu untuk tidak akan pernah dibukakan bagimu. Setan-setan terbelenggu, maka mintalah agar ia tak lagi pernah menguasai kamu. Amirul Mukminin r.a.. berkata : Aku berdiri dan berkata, "Ya Rasulullah! Apa amal yang paling utama di bulan ini? Jawab Nabi: Ya abal Hasan! Amal yang paling utama di bulan ini adalah menjaga diri dari apa yang diharamkan Allah".

Pesan Rasulullah tersebut mengandung anjuran agar ummat Islam melestarikan segala kebaikan yang pernah dikerjakan selama di bulan ramadhan. Bahkan jika dipahami lebih mendalam, sesungguhnya bulan syawal merupakan bulan evaluasi terhadap hasil pendidikan yang telah berlangsung selama ramadhan, sebagaimana ibadah haji kemabrurannya ditandai dengan peningkatan kebaikan dan berkembangnya sifat dermawan setibanya di tanah air.

Dalam lanjutan nasihat Rasulullah diatas, juga ditekankan upaya mengendalikan segala kecenderungan jahat yang menjadi sebab manusia mengalami kerugian dan kesengsaraan di akhirat.

Menurut Ibnul Qayyim al-Jauzy; bahwa racun ruhani yang dapat merusak prestasi ruhani hasil pendidikan bulan ramadhan ada empat macam, yaitu

banyak berbicara yang tidak berfaedah, berbicara merupakan aktifitas komunikasi yang potensi melahirkan kebaikan dan potensi pula melahirkan dampak negatif. Apabila berbicara tidak terkendali, maka berbicara cenderung tidak berfaedah, seperti: mengunjing, menfitnah, mengadu-domba, mencaci-maki, menuduh, berbohong dll.

Berbicara merupakan barometer kualitas ke-Islaman dan keimanan seseorang, sekaligus merupakan cermin martabat dan kemulyaan seseorang. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah: "Bahwa seorang muslim sejati adalah apabila saudaranya sesama muslim selamat dari gangguan lidah dan tangannya". Sedang berbicara merupakan barometer keimanan, adalah sebagaimana sabda Rasulullah: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan beriman kepada hari akhir, hendaklah berbicara yang baik, atau diam (HR. Bukhari-Mus1im).

Lebih nyata lagi dalam pepatah jawa disebutkan: "Ajining diri dumunung ono ing lati", artinya: bahwa harga diri, kemulyaan dan martabat seseorang tergantung pada lisannya (tutur katanya).

Memperturutkan Nafsu dan Pandangan Liar

Pandangan liar dimaksudkan bukan sekedar pandangan kepada lawan jenis yang menimbulkan birahi dan kemaksiatan semata, namun lebih dari itu bahwa maksud pandangan yang liar adalah memata-matai, mengintai, mengawasi dengan penuh kecurigaan kehidupan orang lain, sehingga berdampak berkembangnya sifat dengki.

Makan Berlebih-Lebihan

Makan berlebih-lebihan merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan dalam Syari'at Islam, hal ini selain berdampak lahirnya perbuatan mubadzir, juga melahirkan sifat tamak dan rakus, bahkan yang paling membahayakan adalah dampak kebutaan mata hati, yang tidak peka terhadap problematika kehidupan sesama.

Berteman Tidak Selektif

Berteman perlu selektif, mengingat teman bergaul memiliki andil besar dalam membentuk kepribadian, sifat, gaya hidup, dan pola pikir seseorang. Sebaliknya apabila dalam berteman tidak selektif, ceroboh, akan berdampak munculnya pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadian. Oleh karena itu selektif dalam memilih teman menjadi sebuah keharusan.

Semoga kita dapat istiqamah dalam memelihara prestasi ruhani yang telah kita bangun selama ramadhan. Amiin.

Wallahu Alam Bissawab

KOTA MALANG, 21 April 2023

Ketua Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya, Drs.H. Khusnul Fathoni, M.Ag